BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut **Sofyan Syafri Harahap** adalah sebagai berikut:

"Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)."

(2008 : 297)

Sedangkan pengertian rasio keuangan menurut **Sundjaja** dan **Barlian** adalah sebagai berikut:

"Rasio keuangan adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan."

(2003 : 128)

Pengertian rasio keuangan menurut **Kasmir** adalah sebagai berikut:

"Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya."

(2012 : 104)

2.1.1.1 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan menurut **Sofyan Syafri Harahap** adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

   Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

2. Solvabilitas

   Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar.

3. Rentabilitas/Profitabilitas

   Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada.

4. Rasio *Leverage*

   Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

5. Rasio Aktivitas

   Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan pembelian dan kegiatan lainnya.

6. Rasio Pertumbuhan

   Rasio ini menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.

7. Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)

   Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.

8. Rasio Produktivitas

   Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

(2008 : 287)

2.1.1.2 Profitabilitas

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wirjolukito et al (2003) bahwa pihak manajemen akan membayarkan dividen untuk memberikan sinyal mengenai keberhasilan perusahaan membukukan *profit*. Didukung oleh pernyataan Michell Suharli (2007) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa sinyal tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar dividen merupakan fungsi dari keuntungan dengan demikian profitabilitas mutlak diperlukan untuk perusahaan apabila hendak membayarkan dividen.

Pengertian profitabilitas menurut **Mamduh M. Hanafi** dan **Abdul Halim** sebagai berikut:

"Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas)."

(2003 : 75)

Pengertian profitabilitas menurut **S. Munawir** adalah sebagai berikut:

"Profitabilitas (*Profitability*) adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba."

(2002 : 152)

2.1.1.3 Pengertian Rasio Profitabilitas

Pengertian rasio profitabilitas menurut **Bambang Riyanto** adalah sebagai berikut:

"Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan."

(2010 : 331)

Sedangkan pengertian rasio profitabilitas menurut **Donald E. Kieso**, **Jerry J. Weygandt** dan **Terry D. Warfield** yang diterjemahkan oleh **Emil Salim** adalah sebagai berikut:

"Rasio profitabilitas yaitu mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan atau divisi tertentu sepanjang suatu periode waktu."

(2008 : 222)

Dari beberapa pengertian profitabilitas di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba sepanjang periode tertentu.

Menurut **Kasmir** terdapat beberapa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

(2012 : 197)

2.1.1.4 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut **I Made Sudana** adalah sebagai berikut:

1. *Return On Assets*

$$\text{ROA} = \frac{\textit{Earning after taxes}}{\textit{Total assets}}$$

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan

kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

2. *Return On Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{Earning\ after\ taxes}{Total\ Equity}$$

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisien pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

3. *Profit Margin Ratio*

Profit margin ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya.

Profit margin ratio dibagi menjadi 3 yaitu:

a. *Net Profit Margin*

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ after\ taxes}{Sales}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

b. *Operating Profit Margin*

$$\textit{Operating Profit Margin} = \frac{\textit{Earning Before Interest and Taxes}}{\textit{Sales}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan.

c. *Gross Profit Margin*

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\textit{Gross Profit}}{\textit{Sales}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan.

4. *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisien pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

$$\textit{Basic Earning Power} = \frac{\textit{Earning Before Interest and Taxes}}{\textit{Total Assets}}$$

(2011 : 22)

2.1.1.5 *Return On Equity* (ROE)

Maju mundurnya suatu perusahaan tercermin dari keuntungan yang diperoleh setiap tahun. Suatu perusahaan yang kadang-kadang menderita rugi menandakan bahwa perusahaan itu mengahadapi stagnan yang berbahaya. Apabila investor ingin memilih salah satu diantara banyak jenis saham, maka unsur-unsur neraca dan laporan laba rugi harus diperbandingkan untuk mengetahui perusahaan mana yang paling produktif dilihat dari segi *return on equity* (Samsul, 2006 : 130-131).

Pengertian *Return On Equity* menurut **Mamduh M. Hanafi** adalah sebagai berikut:

"Return On Equity mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu ."

(2008 : 42)

Pengertian *Return On Equity* (ROE) menurut **Suad Husnan** dan **Enny Pudjiastuti** adalah sebagai berikut:

"*Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur seberapa banyak keuntungan (laba) yang menjadi hak pemilik modal sendiri."

(2007 : 74)

Pengertian *Return On Equity* menurut **Tambun** adalah sebagai berikut:

"*Return On Equity* digunakan untuk mengukur *Rate of Return* (tingkat timbal hasil) ekuitas. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini."

(2007 : 146)

Rumus perhitungan *Return On Equity* menurut **Tambun** adalah sebagai berikut:

$$\textit{Return On Equity (ROE)} = \frac{\textit{Net Income}}{\textit{Total Equity}}$$

(2007 : 146)

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *return on equity* adalah rasio yang digunakan oleh para investor atau pemilik modal sendiri untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba).

Menurut **Sutrisno**, ROE ini sering disebut dengan *rate of return on net worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau *eat* (*earnings after tax*).

Dengan rumus :

ROE = Eat / Modal sendiri x 100%

(2005 : 239)

Sedangkan menurut **Brigham Houston** yang diterjemahkan oleh **Ali Akbar Yulianto** yang menyatakan bahwa:

"ROE mencerminkan pengaruh dari seluruh rasio lain dan merupakan ukuran kinerja tunggal yang terbaik dilihat dari kacamata akuntansi. Investor sudah pasti menyukai nilai ROE yang tinggi dan ROE yang tinggi umumnya memiliki korelasi positif dengan harga saham yang tinggi."

(2010 : 150)

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter (Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim, 2008 : 2).

Pengertian laporan keuangan menurut **Sofyan Syafri Harahap** adalah sebagai berikut:

"Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu, adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba rugi atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan".

(2004:105)

Sedangkan menurut **S. Munawir** pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

"Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntasi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut."

(2002 : 2)

2.1.2.1Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut **Ely Suhayati** dan **Sri Dewi Anggadini** menyebutkan bahwa laporan keuangan terdiri atas:

1. Neraca

   Adalah daftar aktiva, kewajiban dan modal perusahaan pada suatu saat tertentu, misalnya pada akhir bulan atau akhir tahun.

2. Perhitungan Rugi-Laba

   Adalah ikhtisar pendapatan dan biaya untuk suatu jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

   Adalah ikhtisar tentang perubahan ekuitas, yang terjadi selama jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun.

4. Laporan Arus Kas

   Adalah laporan tentang perputaran kas yaitu dipakai untuk membiayai kegiatan-kegiatan perusahaan melalui kas.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

   Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba-rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan.

(2009 : 14)

Sedangkan menurut **Donald E. Kieso**, **Jerry J. Weygandt** dan **Terry D. Warfield** yang diterjemahkan oleh **Emil Salim** menyebutkan bahwa laporan keuangan dapat disajikan dengan :

1. Neraca

   Neraca (*balance sheet*), disebut juga sebagai laporan posisi keuangan, melaporkan aktiva, kewajiban dan pemegang saham perusahaan bisnis pada suatu tanggal tertentu. Neraca dapat membantu meramalkan jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas masa depan.

2. Laporan Laba-Rugi

   Laporan laba-rugi (*income statement*) disebut juga *statement of income* atau *statement of earnings*, adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu.

3. Laporan Arus Kas

   Laporan yang menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama suatu periode.

4. Laporan Ekuitas Pemilik atau Pemegang Saham

   Laporan ini melaporkan perubahan dalam setiap akun ekuitas pemegang saham dan total ekuitas pemegang selama tahun berjalan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan atau Pengungkapan

   Catatan (*notes*) akan digunakan jika penjelasan tambahan tidak dapat ditampilkan secara bebas dalam tanda kurung.

(2008 : 140-212)

2.1.2.2 Laporan Arus Kas

Dalam penelitian James M. Kaunang (2013) yang menyatakan bahwa arus kas yang pengelolaannya tidak benar akan mengakibatkan ketidakseimbangan arus kas masuk dan arus kas keluar. Hal tersebut akan menimbulkan dampak dari aliran kas perusahaan, dimana jika kas perusahaan terlalu kecil akan mengakibatkan kekurangan dana yang dapat menyebabkan terganggunya aktivitas operasional perusahaan serta tidak *liquid*-nya perusahaan terhadap biaya-biaya tak terduga. Namun jika kas yang ada di perusahaan terlalu besar akan menyebabkan kelebihan dana yang dapat menyebabkan adanya pemborosan sehingga dapat merugikan perusahaan.

Pengertian kas menurut **Sofyan Syafri Harahap** adalah sebagai berikut:

"Kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar yang memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Setiap saat dapat ditukar menjadi kas.
2. Tanggal jatuh temponya sangat dekat.
3. Kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat harga."

(2010 : 258)

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kas merupakan sebuah alat yang dapat digunakan setiap saat untuk menentukan kelancaran kegiatan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Darvil, Abdullah Rakhman dan Brastoro (2012) menyatakan bahwa laporan arus kas adalah suatu laporan yang berisi unsur-unsur arus kas masuk dan arus kas keluar yang telah terjadi dalam suatu periode yang lalu dalam berbagai kegiatan perusahaan. Pada dasarnya perusahaan membuat laporan arus kas untuk mengetahui seberapa besar arus kas yang masuk dan arus kas yang keluar atau sumber dan penggunaan kas selama suatu periode yang dilaporkan secara terperinci. Dengan adanya laporan arus kas dapat memenuhi salah satu dari tujuan pelaporan keuangan yaitu membantu pemakai menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan.

Walaupun laba bersih menyediakan ukuran jangka panjang menyangkut keberhasilan atau kegagalan perusahaan, namun kas merupakan darah kehidupan sebuah perusahaan. Tanpa kas, sebuah perusahaan tidak akan bertahan. Bagi perusahaan kecil dan baru berkembang, arus kas merupakan suatu unsur yang paling penting demi kelangsungan hidup perusahaan (Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim, 2008 : 216).

Pengertian laporan arus kas menurut **Sofyan Syafri Harahap** adalah sebagai berikut:

"Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, pembiayaan dan investasi."

(2010 : 257)

Sedangkan pengertian laporan arus kas menurut **Wibowo** dan **Abu bakar Arif** adalah sebagai berikut:

"Laporan arus kas merupakan suatu laporan yang menyediakan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas oleh suatu entitas selama periode tertentu serta menjelaskan dampak aktivitas operasi, investasi dan pendanaan perusahaan terhadap arus kas selama satu periode akuntansi."

(2007 : 134)

2.1.2.3 Klasifikasi Laporan Arus Kas

Menurut **S. Munawir** pengelompokkan arus kas dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Aktivitas Operasi

   Seluruh transaksi penerimaan kas yang berkaitan dengan pendapatan penjualan dan kas keluar yang berkaitan dengan biaya operasi, termasuk pembayaran kepada pemasok barang atau jasa, pembayaran upah, bunga dan pajak.

2. Aktivitas Investasi

   Aktivitas investasi meliputi perolehan aktiva jangka panjang termasuk pembelian surat berharga yang tidak setara dengan kas dan pinjaman uang serta kebalikannya yaitu penjualan aktiva jangka panjang dan pelunasan pinjaman.

3. Aktivitas Pendanaan

   Aktivitas pendanaan meliputi aktivitas peminjaman uang yang meliputi utang hipotik, utang obligasi dan bentuk utang jangka panjang lainnya dan emisi saham baru, pembayaran kembali pinjaman jangka panjang, pembayaran dividen kepada pemegang saham dan penggunaan kas untuk penarikan kembali saham perusahaan.

(2002 : 117 – 121)

2.1.2.4 Arus Kas Operasi

Pengertian arus kas operasi menurut **PSAK No. 2** adalah sebagai berikut:

"Arus kas operasi yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang unsur tertentu arus kas historis, bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan."

(2012 paragraf 12)

Arus kas dari aktivitas operasi menurut **Carl S. Warren**, **James M. Reeve** dan **Philip E. Fess** yang diterjemahkan oleh **Aria Parahmita**, **Amanugrahani**, dan **Taufik Hendrawan** adalah sebagai berikut:

"Arus kas dari aktivitas operasi melaporkan ikhtisar penerimaan dan pembayaran kas yang menyangkut operasi perusahaan. Arus kas bersih dari aktivitas operasi berbeda dari jumlah laba bersih periode berjalan."

(2006 : 27)

Pengertian arus kas operasi menurut **Joel G. Siegel**, **Jae K. Shim** dan **Stephan W. Hartman** yang diterjemahkan oleh **Anis Cherid** mengemukakan bahwa:

"Arus kas operasi menunjukkan pendapatan suatu bisnis dalam bentuk uang tunai. Penggunaan rasio arus kas menunjukkan sejauh mana pendapatan bersih (*net income*) ditopang oleh sumber dana yang likuid. Investasi ulang uang tunai ke dalam suatu bisnis menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memposisikan diri bagi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang."

(2011 : 200)

Dalam **PSAK No. 2** yang menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa yang mempengaruhi penetapan laba rugi. Beberapa arus kas dari aktivitas operasi adalah sebagai berikut:

a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa.
b. Penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi dan pendapatan lain.

c. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.

d. Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan.

e. Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas sehubungan dengan premi, klain, enuitas dan manfaat polis lain.

f. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasikan secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.

g. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.

(2012 Paragraf 13)

Menurut **Mamduh M. Hanafi** dan **Halim** bahwa arus kas dari aktivitas operasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Aliran kas dari operasi = Kas diterima dari penjualan barang dan jasa – kas dibayarkan untuk operasi

(2003: 21)

Adapun pelaporan arus kas dari aktivitas operasi dalam **PSAK No. 2** dengan menggunakan salah satu dari metode berikut:

1. Metode langsung dengan ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan.

(2012 Paragraf 17)

Tabel 2.1

Laporan Arus Kas untuk Entitas Bukan Lembaga Keuangan
Metode Langsung

Laporan arus kas: metode langsung (PSAK No. 2 Paragraf 17a)

			20X2
			Rp
Arus kas dari aktivitas operasi			
Penerimaan kas dari pelanggan	xxx		
Pembayaran kepada pemasok dan karyawan	(xx)		
Kas yang dihasilkan dari operasi	xxx		
Pembayaran bunga	(xx)		
Pembayaran pajak penghasilan	(xx)		
Arus kas neto dari aktivitas operasi		xxx	
Arus kas dari aktivitas investasi			
Akuisisi entitas anak X dengan kas (catatan A)	(xx)		
Pembelian aset tetap (catatan B)	(xx)		
Hasil dari penjualan peralatan	xxx		
Penerimaan bunga	xxx		
Penerimaan dividen	xxx		
Arus kas neto untuk aktivitas investasi		(xx)	
Arus kas dari aktivitas pendanaan			
Hasil dari penerbitan modal saham	xxx		
Hasil dari pinjaman sewa pembiayaan	xxx		
Pembayaran utang sewa pembiayaan	xxx		
Pembaran dividen (a)	(xx)		
Arus kas neto untuk aktivitas pendanaan		(xx)	
Kenaikan bersih kas dan setara kas		**xxx**	
Kas dan setara kas pada awal periode catatan C		**xxx**	
Kas dan setara kas pada akhir periode catatan C		**xxx**	

Ket: (a) pembayaran ini dapat juga dilaporkan sebagai arus kas dari aktivitas operasi.

2. Metode tidak langsung dengan metode ini laba atau rugi disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi nonkas, penanggguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan dan unsur penghasilan atau beban yang terkait dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Tabel 2.2
Laporan Arus Kas untuk Entitas Bukan Lembaga Keuangan
Metode Tidak Langsung

Laporan arus kas: metode tidak langsung (PSAK No. 2 Paragraf 17b)			
			20X2
			Rp
Arus kas dari aktivitas operasi			
Laba sebelum pajak	xxx		
Penyesuaian untuk:	(xx)		
Penyusutan	xxx		
Kerugian selisih kurs	(xx)		
Pendapatan investasi	(xx)		
Beban bunga	xxx		
	xxx		
Kenaikan piutang usaha dan piutang lain	(xx)		
Penurunan persediaan	xxx		
Penurunan utang usaha	xxx		
Kas yang dihasilkan dari operasi	xxx		
Pembayaran bunga	(xx)		
Pembayaran pajak penghasilan	(xx)		
Arus kas neto dari aktivitas operasi		xxx	
Arus kas dari aktivitas investasi			
Akuisisi entitas anak X dengan kas (catatan A)	(xx)		
Pembelian aset tetap (catatan B)	(xx)		
Hasil dari penjualan peralatan	xxx		
Penerimaan bunga	xxx		
Penerimaan dividen (a)	xxx		
Arus kas neto untuk aktivitas investasi		(xx)	
Arus kas dari aktivitas pendanaan			
Hasil dari penerbitan modal saham	xxx		
Hasil dari pinjaman sewa pembiayaan	xxx		

Pembayaran utang sewa pembiayaan	(xx)	
Pembayaran dividen (a)	(xx)	
Arus kas bersih untuk aktivitas pendanaan		(xx)
Kenaikan bersih kas dan setara kas		xxx
Kas dan setara kas pada awal periode catatan C		xxx
Kas dan setara kas pada akhir periode catatan C		xxx

Ket: (a) pembayaran ini dapat juga dilaporkan sebagai arus kas dari aktivitas operasi.

2.1.2.5 Laporan Laba Rugi Manufaktur

Laporan hasil biaya atau hasil operasi akan disusun dalam bentuk laporan keuangan, laporan laba-rugi, laporan neraca dan laporan arus kas. Perbedaan antara neraca perusahaan dagang dan perusahaan pabrikasi adalah pada persediaan. Perusahaan dagang hanya mempunyai satu persediaan yaitu persediaan barang jadi, sedangkan pada perusahaan pabrikasi terdapat 3 persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan produk dalam proses dan persediaan produk selesai (Bastian Bustami dan Nurlela, 2009 : 48).

Dalam akuntansi biaya dimulai dari proses produksi sehingga terbentuk *output* atau produk yang dihasilkan. Pada akhirnya produk yang dihasilkan tersebut ditujukan untuk dapat menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan dapat ditentukan dengan mengumpulkan seluruh biaya yang dikeluarkan yang kemudian akan dibandingkan dengan biaya-biaya lain. Penentuan laba tersebut tidak hanya dapat digunakan untuk keseluruhan perusahaan saja tetapi juga dapat digunakan untuk pelaporan segmen dan lini produk (Bastian Bustami dan Nurlela, 2009 : 11).

Penyusunan laporan laba-rugi manufaktur menurut **Armanto Witjaksono** sebagai berikut:

Tabel 2.3
Laporan Laba-Rugi Manufaktur

PT. XXX
Laporan Laba/Rugi

Penjualan		xxx
Harga Pokok Penjualan:		
Persediaan produk jadi awal	xxx	
Ditambah: HPP	xxx	
Produk jadi siap untuk dijual	xxx	
Dikurangi: Persediaan produk jadi akhir	xxx	
		xxx
Laba Kotor		xxx
Dikurangi: Biaya Operasi		
Beban penjualan	xxx	
Beban administrasi	xxx	
		xxx
Laba Operasi		xxx

(2006 : 30)

2.1.2.5.1Laporan Harga Pokok Produksi dan Laporan Harga Pokok Penjualan

Dalam perusahaan manufaktur terdapat laporan lain sebagai penunjang laporan laba/rugi yaitu beban pokok penjualan (*cost of good sold statement*) (Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah, 2012 : 38).

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik di tambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam akhir.

Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir (Bastian Bustami dan Nurlela, 2009 : 60).

Menurut **Firdaus Ahmad Dunia** dan **Wasilah Abdullah** menyebutkan bahwa penyusunan laporan beban pokok penjualan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4
Laporan Beban Pokok Penjualan

Laporan Beban Pokok Penjualan

Bahan baku				xxx
- Persediaan bahan (awal)				xxx
- Pembelian				xxx
- Bahan yang tersedia untuk dipakai				xxx
- Bahan tidak langsung yng dipakai				(xx)
- Persediaan bahan (akhir)				(xx)
Biaya bahan baku				xxx
Biaya tenaga kerja langsung				xxx
Biaya *overhead* pabrik:				
- Biaya tidak langsung	xxx			
- Tenaga kerja tidak langsung		xxx		
- Penyusutan		xxx		
- Asuransi		xxx		
- Air, listrik dan telepon	xxx			
- Rupa-rupa		xxx		
				xxx
Total biaya produksi				xxx
Persediaan barang dalam prosees (awal)			xxx	
				xxx
Persediaan barang dalam proses (akhir)			(xx)	
Harga pokok produksi				xxx
Persediaan barang jadi (awal)				xxx
Harga pokok barang jadi yang tersedia untuk dijual				xxx
Persediaan barang jadi (akhir)			(xx)	
Beban pokok penjualan			xxx	

(2012 : 39)

2.1.3 Dividen

Mariah, Meythi dan Riki Martusa (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa investor mengharapkan keuntungan (*return*) dari investasi yang telah dilakukan dan mempunyai hak dalam kepemilikan perusahaan tanpa terlibat langsung didalamnya, sebaliknya perusahaan memperoleh alternatif sumber dana tanpa menunggu tersedianya dana dari hasil operasi perusahaan. Dividen merupakan balas jasa atas dana yang dihimpun oleh emiten dalam bentuk kepemilikan saham para pemegangnya.

2.1.3.1 Pengertian Dividen

Pengertian dividen menurut **Ely Suhayati** dan **Sri Dewi Anggadini** adalah sebagai berikut:

"Dividen merupakan pembagian laba kepada pemegang saham untuk perusahaan perseroan."

(2009 : 13)

Pengertian dividen menurut **Zaki Baridwan** adalah sebagai berikut:

"Dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki."

(2004 : 434)

Pengertian dividen menurut **Tjiptono Darmadji** dan **Hendy M. Fakhruddin** adalah sebagai berikut:

"Dividen adalah pembagian sisa laba bersih perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham atas persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dividen dapat berbentuk tunai (*cash dividend*) atau saham (*stock dividend*).

(2011 : 140)

2.1.3.2 Jenis-jenis Dividen

Ada beberapa jenis dividen menurut **I Made Sudana** yaitu:

1. Dividen Tunai (*Cash Dividend*)
   Yaitu dividen yang dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk kas/tunai.
2. Dividen Saham (*Stock Dividend*)
   Yaitu dividen yang dibagi bukan dalam bentuk tunai melainkan dalam bentuk saham perusahaan tersebut.
3. Dividen Properti (*Property Dividend*)
   Yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham, misalnya aktiva tetap dan surat-surat berharga.
4. Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividend*)
   Yaitu dividen yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai akibat dilikuidasinya perusahaan.

(2011 : 141)

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Dividend Payout*

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan manajemen dalam menentukan *dividend payout* menurut **I Made Sudana** adalah sebagai berikut:

1. Dana yang Dibutuhkan Perusahaan

   Apabila di masa yang akan datang perusahaan berencana melakukan investasi yang membutuhkan dana yang besar, maka perusahaan dapat memperolehnya melalui penyisihan laba ditahan. Semakin besar kebutuhan dana di masa yang akan datang, semakin besar pula bagian laba yang ditahan di perusahaan atau semakin kecil dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

2. Likuiditas

   Dividen dapat dibayarkan dalam bentuk dividen tunai atau dividen saham. Perusahaan hanya mampu membayar dividen tunai jika tingkat likuiditas (*cash ratio*) yang dimiliki perusahaan mencukupi. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin besar dividen tunai yang mampu dibayar perusahaan kepada pemegang saham.

3. Kemampuan Perusahaan untuk Meminjam

   Salah satu sumber dana perusahaan adalah berasal dari pinjaman. Perusahaan dimungkinkan untuk membayar dividen yang besar, karena perusahaan masih memiliki peluang atau kemampuan untuk memperoleh dana dari pinjaman guna memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena *leverage* keuangan perusahaan masih rendah dan perusahaan masih dipercaya oleh kreditor. Dengan demikian, semakin besar kemampuan perusahaan untuk meminjam semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.

4. Nilai Informasi Dividen

   Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pasar saham perusahaan meningkat ketika perusahaan mengumumkan kenaikan perusahaan meningkat ketika perusahaan mengumumkan kenaikan dividen dan harga pasar saham turun ketika perusahaan mengumumkan penurunan dividen. Dividen yang meningkat dianggap memberikan sinyal bahwa kondisi keuangan perusahaan

baik, sekaligus dividen turun memberikan sinyal kondisi keuangan perusahaan memburuk.

5. Pengendalian Perusahaan

   Jika perusahaan membayar dividen yang besar, kemungkinan perusahaan memperoleh dana dengan menjual saham baru untuk membiayai peluang investasi yang dinilai menguntungkan. Dalam kondisi demikian kendali pemegang saham lama atas perusahaan kemungkinan akan berkurang. Jika pemegang saham lama tidak berjanji untuk membeli tambahan saham baru yang diterbitkan perusahaan. Pemegang saham mungkin lebih suka membayar dividen yang rendah dengan membiayai kebutuhan dana untuk investasi dengan laba ditahan, sehingga tidak menurunkan kendali pemegang saham.

6. Pembatasan yang Diatur dalam Perjanjian Pinjaman dengan Pihak Kreditor

   Ketika perusahaan memperoleh pinjaman dari pihak kreditor, perjanjian pinjaman tersebut sering disertai dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Salah satu bentuk persyaratan diantaranya adalah pembatasan pembayaran dividen yang tidak boleh melampaui jumlah tertentu yang disepakati. Tujuannya adalah melindungi kepentingan pihak kreditor, yaitu kelancaran pelunasan pokok pinjaman dan bunganya.

7. Inflasi

   Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin turun daya beli mata uang. Hal ini berarti perusahaan harus mampu menyediakan dana yang lebih besar untuk membiayai operasi maupun investasi perusahaan pada masa yang akan

datang. Apabila peluang untuk mendapatkan dana yang berasal dari luar perusahaan terbatas, salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut adalah melalui sumber dana internal, yaitu laba ditahan. Dengan demikian, jika inflasi meningkat, dividen yang dibayarkan akan berkurang dan sebaliknya.

(2011 : 170)

2.1.3.4 Rasio-rasio Penilaian Saham Perusahaan yang Telah G*o Public*

Rasio ini terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Terdapat beberapa macam rasio yang berhubungan dengan penilaian saham perusahaan yang telah *go public menurut* **I Made Sudana**, yaitu:

1. *Price Earning Ratio (PER)*

$$\textit{Price Earning Ratio}\ (\text{PER}) = \frac{\textit{Market price per share}}{\textit{Earing per share}}$$

Rasio ini mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal.

2. *Dividend Yield*

$$\textit{Dividend Yield} = \frac{\textit{Dividend per share}}{\textit{Market price per share}}$$

Rasio ini mengukur seberapa besar tingkat keuntungan berupa dividen yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dividen yang mampu dihasilkan dengan investasi tertentu pada saham.

3. *Dividend Payout Ratio* (DPR)

$$\textit{Dividend Payout Ratio} \text{ (DPR)} = \frac{\textit{Dividend}}{\textit{Earings after taxes}}$$

Rasio ini mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membelanjai investasi yang dilakukan perusahaan.

4. *Market to Book Ratio*

$$\textit{Market to Book Ratio} = \frac{\textit{Market price per share}}{\textit{Book value per share}}$$

Rasio ini mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikelola

dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi dari pada nilai buku asetnya.

(2011 : 23)

2.1.3.5 Kebijakan Dividen

Menurut **Sutrisno** beberapa bentuk kebijakan pemberian dividen secara tunai atau *cash dividend* yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan Pemberian Dividen Stabil

   Kebijakan pemberian dividen yang stabil ini artinya dividen akan diberikan secara tetap per lembarnya untuk jangka waktu tertentu walaupun laba yang diperoleh perusahaan berfluktuasi. Dividen stabil ini dipertahankan untuk beberapa tahun dan kemudian bila laba yang diperoleh meningkat dan peningkatannya mantap dan stabil, maka dividen juga akan ditingkatkan untuk selanjutnya dipertahankan selama beberapa tahun.

2. Kebijakan Dividen yang Meningkat

   Dengan kebijakan ini, perusahaan akan membayarkan dividen kepada pemegang saham dengan jumlah yang selalu meningkat dengan pertumbuhan yang stabil.

3. Kebijakan Dividen dengan *Ratio* yang Konstan

   Kebijakan ini memberikan dividen yang besarnya mengikuti besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh semakin besar dividen yang dibayarkan, demikian pula sebaliknya.

4. Kebijakan Pemberian Dividen Reguler yang Rendah Ditambah Ekstra

   Kebijakan pemberian dividen dengan cara ini, perusahaan menentukan jumlah pembayaran dividen per lembar yang dibagikan kecil, kemudian ditambahkan dengan ekstra dividen bila keuntungannya mencapai jumlah tertentu.

(2009 : 268)

Persentase dari pendapatan yang dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend* disebut *dividend payout ratio*. Dengan demikian bahwa semakin tingginya *dividend payout ratio* yang ditetapkan perusahaan yang berarti semakin kecil dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali di dalam perusahaan yang berarti akan menghambat pertumbuhan perusahaan.

2.1.3.6 *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (DPR) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio pembayaran dividen merupakan dividen kas tahunan dibagi laba tahunan atau dividen per lembar saham dibagi laba per lembar saham. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk kas.

Pengertian rasio pembayaran dividen menurut **James C. Van Horne** dan **Jorhn M. Wachowicz** yang diterjemahkan oleh **Heru Sutojo** adalah sebagai berikut:

"Rasio pembayaran dividen adalah dividen tunai tahunan yang dibagi dengan laba tahunan atau dividen per lembar saham dibagi dengan laba per lembar saham. Rasio tersebut menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham secara tunai."

(2007 : 270)

1. Dividen Per Lembar Saham (*Dividend Per Share*)

Pengertian dividen per lembar saham (DPS) menurut **Susan Irawati** menyatakan bahwa:

"Dividen per lembar saham (DPS) adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar".

(2006:64)

Besarnya dividen per lembar saham menurut **Susan Irawati** adalah sebagai berikut:

$$DPS = \frac{\text{Total dividen yang dibagikan}}{\text{Jumlah Lembar saham yang beredar}}$$

(2006:64)

2. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Pengertian laba per lembar saham menurut **Zaki Baridwan** menyatakan bahwa:

"Yang dimaksud dengan laba per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu untuk setiap jumlah saham yang beredar".

(2004:443)

Informasi mengenai laba per lembar saham dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan. Informasi ini juga berguna bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan.

Perhitungan laba per lembar saham diatur dalam SAK No. 56 yang menyatakan dua macam laba per lembar saham, yaitu:

a. Laba Per lembar saham dasar, adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar dalam periode pelaporan.
b. Laba per lembar saham dilusian, adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan dan efek lain yang asumsinya diterbitkan bagi semua efek berpotensi saham biasa yang sifatnya dilutif yang beredar sepanjang periode pelaporan.

Laba per lembar saham (EPS) menurut **Zaki Baridwan** dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

(2004 : 450)

2.2 Kerangka Penelitian

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Mamduh M. Hanafi, 2004 : 42).

Laporan arus kas merupakan suatu laporan yang menyediakan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas oleh suatu entitas selama periode tertentu serta menjelaskan dampak aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan perusahaan terhadap arus kas selama satu periode akuntansi (Wibowo dan Abubakar Arif, 2007:134).

Salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen adalah memutuskan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk dividen dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagi laba yang diperoleh sebagai dividen berarti akan mengurangi jumlah laba yang ditahan yang akhirnya juga mengurangi sumber dana *intern* yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan (Sutrisno, 2009 : 266).

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Dividen Kas

Dalam penelitian yang dilakukan Wirjolukito dan Sandy (2003) menunjukkan bahwa pihak manajemen akan membayar dividen untuk memberikan sinyal mengenai keberhasilan perusahaan membukukan *profit*. Perusahaan akan mampu untuk

membayar dividen jika perusahaan tersebut mengalami keuntungan. Oleh karena itu, laba diperlukan jika perusahaan ingin membayarkan dividen. Salah satu proksi profitabilitas yang digunakan untuk mengukur laba yaitu *return on equity* (ROE).

Menurut **Sutrisno** pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

"Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun ekuitas. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Oleh karena itu, perusahaan yang memperoleh keuntungan cenderung akan membayar porsi yang lebih besar sebagai dividen."

(2001: 55)

Hery (2009) mengatakan laba adalah suatu jumlah di mana perusahaan dapat mengembalikan ke investornya dan masih menyisakan untuk perusahaan pada akhir periode untuk dibawa ke periode berikutnya.

Ghozali dan Aris (2007) mengatakan bahwa informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan diantaranya sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian (*rate of return on invested capital*) dan sebagai dasar pembagian dividen.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 23 juga mengatakan bahwa dividen juga merupakan distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu.

Menurut **I Made Sudana** pengaruh profitabilias yang dapat dinilai dari besaran laba yang diperoleh perusahaan terhadap dividen adalah sebagai berikut:

"Apabila di masa yang akan datang perusahaan berencana melakukan investasi yang membutuhkan dana yang besar, maka perusahaan dapat memperolehnya melalui penyisihan laba ditahan. Semakin besar kebutuhan dana di masa datang, maka

semakin besar pula bagian laba yang ditahan di perusahaan atau semakin kecil dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

(2011 : 170)

Adapun menurut S**utrisno** menyatakan bahwa:

"Semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham akan memperkecil sisa dana yang dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaan sebagai reinvestasi, karena laba ditahan tersebut merupakan sumber dana *intern* yang dapat digunakan untuk membelanjai perusahaan. Semakin rendah laba ditahan akibatnya akan memperkecil kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang pada akhirnya juga akan memperkecil pertumbuhan dividen.

(2005 : 285)

2.2.2 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Dividen Kas

Dalam penelitian Ridha dan Arfan (2011) mengatakan aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan, umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih dan merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hery (2009) mengatakan perusahaan hanya akan menaikkan dividen apabila laba perusahaan akan naik. Laba bersih dan arus kas operasi selalu dikaitkan sebagai salah satu indikator kemampuan perusahaan dalam membayar dividen sehingga perusahaan cenderung memelihara kebijakan dividen secara teratur.

Selanjutnya Hery (2009) mengatakan bahwa laba diukur sebagai selisih antara arus masuk sumber daya (pendapatan dan keuntungan) dan arus keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu.

Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru.

Menurut **Brigham** dan **Houston** yang diterjemahkan oleh **Ali Akbar Yulianto** menyatakan bahwa:

"Dalam pembagian dividen ketersediaan kas dapat menjadi kendala dalam pembagian dividen, dimana dividen hanya dapat dibagikan dengan tersedianya uang tunai."

(2010:135)

Selain itu, Aruma Wirjolukito, Herman Yanto dan Sandy (2003) menyatakan peningkatan dividen mengandung informasi mengenai arus kas perusahaan sekarang dan yang akan datang.

Menurut **I Made Sudana** pengaruh arus kas operasi terhadap dividen adalah sebagai berikut:

"Dana yang diperoleh perusahaan dari pasar keuangan kemudian diinvestasikan dalam bentuk aktiva lancar dan aktiva tetap perusahaan. Arus kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan, akan digunakan untuk membayar kompensasi atas dana yang digunakan perusahaan, berupa pembayaran bunga dan angsuran atas

utang, pembayaran dividen atas saham, sebagian dinvestasikan kembali di perusahaan, serta untuk membayar pajak kepada pemerintah."

(2011 : 10)

Menurut **Brigham** dan **Houston** yang diterjemahkan oleh **Ali Akbar Yulianto** menyatakan bahwa:

"Jika sebuah perusahaan menerbitkan saham atau obligasi selama tahun berjalan, dana yang akan dikumpulkan akan meningkatkan posisi kasnya. Disisi lain, jika perusahaan menggunakan kasnya untuk membeli kembali utang atau ekuitas yang masih beredar, atau membayar dividen kepada para pemegang sahamnya, hal ini akan menurunkan jumlah kas."

(2009 : 59)

Kemudian menurut **Brigham** dan **Houston** menyatakan bahwa:

"Nilai dari suatu aktiva (atau perusahaan secara keseluruhan) ditentukan oleh arus kas yang dihasilkan. Laba bersih perusahaan memang penting, tetapi arus kas bahkan lebih penting karena dividen harus dibayarkan secara tunai dan karena kas diperlukan untuk membeli aktiva yang dibutuhkan untuk melanjutkan operasi."

(2009 : 53)

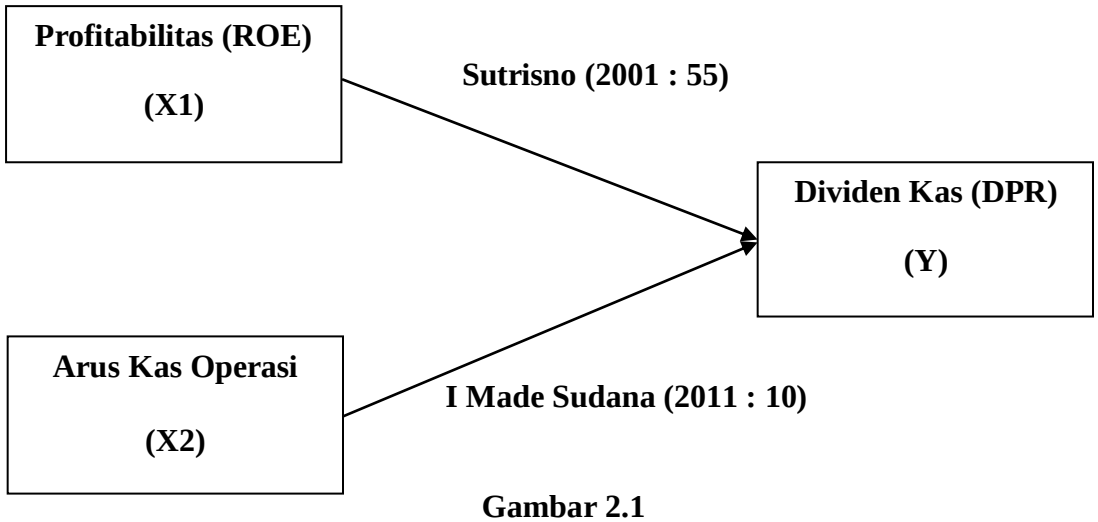
2.2.3 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.5
Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Hasil
1.	Michell Suharli	Studi Empiris Mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Harga Saham Terhadap Jumlah Dividen Tunai (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2003) Jurnal Maksi Vol. 6 No. 2 Agustus 2006 : 243-256	*This research concludes that return on equity and stock price have significant influence toward dividend amount policy.*
2.	1. Eva Susanti	Pengaruh Profitabilitas,	Hasil penelitian ini

	2. Islahuddin 3. Muhammad Arfan	*Financial Leverage* dan *Acid Test Ratio* Terhadap Dividen Tunai pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010 Jurnal Akuntansi ISSN 2302-0164 pp. 53-63	menunjukan bahwa baik secara simultan maupun secara parsial profitabilitas, *financial leverage* dan *acid test ratio* berpengaruh terhadap dividen tunai pada perusahaan industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3.	1. Elyzabet Indrawati Marpaung 2. Bram Hadianto	Pengaruh Profitabilitas dan Kesempatan Investasi terhadap Kebijakan Dividen: Studi Empirik pada Emiten Pembentuk Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Jurnal AkuntansiVol. 1 No.1 Mei 2009: 74 – 84	*The result state thatprofitability and market to book ratio have positive impact on dividend policy. Sales growth has no impact on dividend policy.*
4.	1. Muhammad Radha Ramli 2. Muhammad Arfan	Pengaruh laba, Arus Kas Operasi, Arus Kas Bebas, dan Pembayaran Dividen Kas Sebelumnya terhadap Dividen Kas Yang Diterima Oleh Pemegang Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Jurnal Telaah & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 2 Juli 2011 Hal. 126-138	*The result of this research show Earnings, operating cash flow, free cash flow and last year cash dividend simultaneously have influence toward cash dividend received by stock holders.*
5.	1. Imelda Christi 2. Inung Wijayanti	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Studi Kasus pada Bank-bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Jurnal Akuntansi & Bisnis ISSN 2354-5550 Vol. 1 No.1 September 2013	*The result showed significant positive correlation between net profit ,operation cash flow to the policy of cash dividend in registered bank in Jakarta Stock Excange (JSE).*
6.	1. Juliana Kurniawa 2. Yuliawati Tan	Prediksi Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Dividen Badan Usaha Sektor Manufaktur Di BEI	Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa laba bersih per

		Periode 2008-2011 Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabay Vol.2 No. 1 2013	lembar saham dan arus kas operasi per lembar saham dapat menjadi prediktor dividen per lembar saham karena kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap dividen.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian. setelah peneliti melakukan Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran.

Pengertian hipotesis menurut **Sugiyono** adalah sebagai berikut:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris."

(2011 : 64)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai bukti melalui data yang terkumpul dan harus di uji secara empiris sehingga penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh terhadap dividen kas.
2. Arus kas operasi berpengaruh terhadap dividen kas.
3. Profitabilitas dan Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap dividen kas